

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk melakukan investasi atau memberikan kredit kepada suatu perusahaan, maka, informasi tentang perusahaan perlu dipertimbangkan untuk menjadi acuan bagi investor dalam mengambil sebuah keputusan. Investor dalam mengambil sebuah keputusan membutuhkan laporan keuangan sebagai salah satu bentuk informasi nyata pada suatu perusahaan. Laporan keuangan dapat membuat investor dan kreditor tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan, dan terkadang manajer perusahaan mengambil tindakan agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik. Dalam PSAK No. 1 dikatakan bahwa informasi laba diperlukan untuk menilai potensi sumber daya ekonomi manajemen di masa yang akan datang. Menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada dan menjadi dasar pertimbangan kinerja perusahaan melalui penggunaan sumber daya tambahan (IAI, 2010)

Earnings management adalah penggunaan pertimbangan oleh manajemen dalam membuat laporan keuangan dan prosedur perdagangan dengan tujuan untuk mempengaruhi kontrak atau menyenatkan pemangku kepentingan dalam membuat sebuah keputusan tentang kinerja ekonomi suatu entitas (Healy & Wahlen, 1999). Ada salah satu pihak yang mengatakan bahwa manajemen laba dikatakan tindakan memanipulasi laba apabila diluar lingkup prinsip akuntansi (Djakman, 2003) Manajer menganggap laba yang dilaporkan sebagai metrik perusahaan memoderasi hubungan antara bagi pemangku kepentingan untuk menilai tidak hanya kinerja keuangan perusahaan, meskipun juga kompensasi eksekutif dan prospek kelangsungan hidup perusahaan di masa depan (Graham et.al, 2005)

Perilaku *earnings management* selalu dihubungkan dengan tindakan negatif karena *earnings management* menyebabkan munculnya informasi keuangan yang mencerminkan kondisi yang tidak nyata. Hal ini terjadi karena hubungan asimetris antara manajemen, pemegang saham, dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan yang saling bertentangan. Manajer berharap untuk mendapatkan bonus besar dengan meningkatkan margin keuntungan perusahaan untuk tahun ini. Sedangkan pemegang saham, mencoba untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk menarik

pengembalian saham, dan lain-lain.

Singkatnya, perilaku *earnings management* telah memasuki perspektif oportunistik. Perilaku tersebut antara lain dimana individu diharapkan memanfaatkan peluang yang ada tanpa berpedoman pada prinsip-prinsip yang berlaku (Putra, 2011). *Earnings management* bukanlah praktik yang baik karena menyesatkan pemangku kepentingan dalam menafsirkan kinerja ekonomi ke arah yang salah. Akibatnya, para pemangku kepentingan ini dapat membuat keputusan yang buruk (Purwanti et.al, 2015). Ini dianggap sebagai perilaku pemangku kepentingan yang menyesatkan, praktik ilegal, dan tidak etis (Grasso et.al, 2009). *Earnings management* adalah praktik manajemen yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan dengan mengalihkan pendapatan masa depan ke pendapatan saat ini atau beban saat ini ke beban masa depan, sehingga melaporkan pendapatan yang lebih tinggi untuk periode berjalan dari yang sebenarnya dan sebaliknya (Gill et.al, 2013). Definisi ini menunjukkan bagaimana *earnings management* hanya meningkatkan periode pelaporan laba dengan membatasi atau meminimalkan laba saat ini, tanpa memberikan dampak jangka panjang terhadap profitabilitas atau laba secara keseluruhan (Febriyanti et.al, 2014). Selain itu, manajemen digunakan untuk mengendalikan pendapatan untuk mengklaim kerugian atau menghindari pelaporan keuntungan (Ghazali et.al, 2015). Kesimpulannya, sektor yang terkait harus meningkatkan pendapatan perusahaan untuk memberikan informasi laba kepada pihak luar yang membutuhkan (Shah et.al, 2010). Manajer dapat melihat perbedaan praktik akuntansi dari aturan akuntansi saat ini dengan penggunaan *earnings management*. Angka laba dapat ditentukan oleh manajer melalui kebijakan atau prosedur yang diizinkan oleh SAK yang ingin meningkatkan nilai guna dan nilai pasar industri (W. Scott, 2006). Pada umumnya aktivitas *earnings management* ini muncul berdasarkan maksud dan tujuan tertentu. Tidak hanya itu, pemilihan prosedur akuntansi oleh manajer dapat mempengaruhi angka laba dalam laporan keuangan. *Earnings management* dilatarbelakangi oleh kepentingan perusahaan atau kepentingan manajer. (W. Scott, 2011) mengatakan ada 2 motivasi utama bagi manajer dalam peran *earnings management*. Motivasi awal dipandang sebagai aktivitas oportunistik. Di sini para manajer memperbesar nilai gunanya untuk mendapati kontrak utang, kompensasi serta biaya politik. Motivasi kedua dilihat

dari perspektif *efficient contracting*, yakni manajer diberikan fleksibilitas dalam melindungi perusahaan serta dirinya untuk memprediksi hal-hal yang tidak diinginkan dalam perjanjian.

Manajer memilih teknik akuntansi untuk mempengaruhi angka laba untuk mencapai hal ini. Tiga komponen strategi untuk menghasilkan laba adalah mengubah praktik akuntansi, mengubah asumsi akuntansi, dan memilih periode pendapatan dan anggaran. Modifikasi prinsip akuntansi, akuntansi akrual, dan penerapan aturan akuntansi baru, khususnya penggunaan teknik akuntansi untuk memanipulasi statistik laba (Febriyanti et.al, 2014)

Tabel 1. Nilai Deteksi Manajemen Laba

EMITEN	2012	2013	2014	2015	2016	2017
AMFG	0,003	-0,002	0,041	-0,035	-0,028	-0,076
BUDI	-0,064	0,081	-0,032	-0,017	0,062	0,018
EKAD	0,051	0,013	0,006	0,017	0,156	-0,052
INAI	-0,037	-0,254	0,183	0,056	0,054	0,015
INCI	-0,335	0,133	0,017	0,137	-0,126	0,119
JPFA	0,127	-0,033	-0,019	0,5013	0,243	-0,064
KBLI	0,300	-0,069	-0,003	0,078	0,459	0,022
KDSI	0,133	-0,004	0,069	-0,232	0,461	0,154
LMSH	0,633	-0,267	-0,088	-0,091	0,078	0,119
TCID	0,007	0,004	0,007	0,105	-0,115	0,007
TRST	-0,076	-0,368	-0,019	-0,005	0,012	0,004

Sumber : (Sari et.al, 2019)

Pada tabel 1 untuk informasi perusahaan manufaktur yang direkomendasikan untuk menjalankan bisnis *earnings management*. Diantaranya terdapat ketidakpastian penyajian laba perusahaan manufaktur selama periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 yang mengindikasikan adanya perilaku *earnings management* berupa peningkatan atau penurunan laba atau *earnings management* yang ditanggihkan. Biaya yang harus dibayar oleh perusahaan untuk periode 2012-2017. Pada Perusahaan AMFG (Asahimas Flat Glass Tbk) mengalami penurunan pada tahun 2012-2013, namun meningkat pada tahun 2014, dan kembali menurun pada tahun 2015-2017 yang menunjukkan bahwa Perusahaan AMFG telah menerapkan *earnings management* selama 2 tahun. Perusahaan BUDI

(PT. Budi Starch & Sweetener Tbk) tidak melakukan *earnings management* pada tahun 2012, 2014, dan 2015, karena nilai *earnings management* lebih rendah dari 0, namun pada tahun 2013, 2016, dan 2017 nilai *earnings management* lebih besar dari 0, maka pada tahun 2013, 2013, Pada tahun 2016 dan 2017 BUDI melakukan *earnings management*. Jika nilai manajemen laba perusahaan EKAD (Ekadharna International Tbk) tahun 2012 sampai tahun 2016 lebih besar dari 0, maka EKAD melakukan *earnings management* pada tahun 2012 sampai tahun 2016. Pada tahun 2017 nilai *earnings management* perusahaan EKAD menurun -0,052 dan lebih kecil dari 0, maka *earnings management* tidak dilakukan di tahun 2017. Untuk INAI (Indal Aluminium Industri Tbk) nilai *earnings management* pada tahun 2012 dan 2013 dibawah 0 yaitu -0,037 dan -0,254 yang artinya manajer tidak melakukan *earnings management*, namun nilai *earnings management* pada tahun 2014-2017 diatas 0, artinya pada tahun 2014-2017 manajer terdeteksi melakukan *earnings management*. Nilai *earnings management* perusahaan INCI (Intanwijaya International Tbk) tahun 2012 dan 2016 semuanya di bawah 0 yaitu -0,335 dan -0,126, sedangkan nilai *earnings management* tahun 2013, 2014, 2015 dan 2017 semuanya di atas 0 yang berarti selama empat tahun, perusahaan INCI telah melakukan *earnings management*. Nilai *earnings management* perusahaan JPFA (JAPFA Comfeed Indonesia Tbk) tahun 2012, 2015, dan 2017 semuanya di atas 0, hal ini menunjukkan bahwa manajer melakukan *earnings management*, namun nilai *earnings management* pada tahun 2013, 2014, dan 2016 semuanya dibawah 0, menunjukkan bahwa manajer tidak melakukan *earnings management*. Pada tahun 2012, 2015, 2016 dan 2017 nilai *earnings management* KBLI (KMI Wire and Cable Tbk) berada di atas 0, dan pada tahun 2013 dan 2014 nilai *earnings management* berada di bawah 0, dimana dalam 4 tahun tersebut perusahaan KBLI terindikasi melakukan *earnings management*. Nilai *earnings management* perusahaan KDSI (Kedawung Setia Industrial Tbk) tahun 2012, 2014, 2016 dan 2017 semuanya diatas 0, dan nilai *earnings management* pada tahun 2013 dan 2015 semuanya dibawah 0 yang berarti KDSI terindikasi melakukan *earnings management* selama 4 tahun. Nilai *earnings management* perusahaan LSMH (Lionmesh Prima Tbk) pada tahun 2012, 2016, dan 2017 semuanya di atas 0, dan nilai *earnings management* pada tahun 2013, 2014, dan 2015 semuanya di bawah 0, hal ini menunjukkan bahwa

manajer tidak melakukan tindakan *earnings management*. Nilai *earnings management* perusahaan TCID (Mandom Indonesia Tbk) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 dan tahun 2017 diatas 0. Pada tahun 2016 tidak dilakukan *earnings management* karena lebih rendah dari 0 yaitu -0,115 Sudah 5 tahun sejak TCID diuji untuk *earnings management*. Nilai *earnings management* Perusahaan TRST (Trias Sentosa Tbk) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 lebih rendah dari 0 yang berarti TRST tidak melakukan *earnings management* selama 4 tahun berturut-turut, namun nilai *earnings management* TRST tahun 2016 dan 2017 diatas 0, sehingga perusahaan TRST terindikasi melakukan *earnings management* selama 2 tahun.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa *earnings management* menggunakan indikator *Scaled Earning Changes* pada saat mengindikasikan perusahaan yang melakukan *earnings management*. Oleh karena itu, nilai *earnings management* yang melewati titik 0 menunjukkan bahwa manajer terindikasi melakukan *earnings management* dan nilai *earnings management* yang berada dibawah 0, maka manajer tidak terindikasi melakukan *earnings management*.

Manajer lebih cenderung melakukan *earnings management* melalui aktivitas riil yang lebih banyak digunakan oleh orang lain daripada menggunakan aktivitas akrual (Graham et.al, 2005). Karena aktivitas riil dapat digunakan di semua aspek bisnis, dimana *earnings management* berbasis riil merupakan cara yang efektif dan aman untuk mencapai tujuan. Selain itu, aktivitas riil dalam hal harga dan produksi sulit untuk diidentifikasi oleh auditor dan regulator (Diasari & Suaryana, 2014). Meskipun tidak bertentangan dengan standar akuntansi, hal ini dapat menipu pihak ketiga yang menggunakan informasi laporan keuangan (Rahman dan Mohamed Ali, 2006) Aspek yang paling krusial adalah menjaga kepercayaan pihak eksternal dengan tidak mengungkapkan informasi keuangan yang tidak benar. Manajemen laba perusahaan masih menjadi praktik yang sering dilakukan. Menurut (Graham et.al, 2005), untuk mencapai pendapatan yang tepat, tindakan *accrual earnings management* menyumbang 78% dari semua 401 manajer secara keseluruhan. Sementara 80% eksekutif yang menanggung biaya R&D, 55% memilih menunda proyek baru untuk mencapai target keuntungan. Pada kenyataannya, menyesuaikan dan memotong biaya akan meningkatkan pendapatan.

Argumen untuk *earnings management* semakin kuat di Indonesia. 864 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) disurvei, dan hasilnya menunjukkan bahwa -5.93% di antaranya memiliki teknik *earnings management* (Surbakti & Shaari, 2018)

Fenomena yang sering mempengaruhi *earnings management* biasanya disebabkan oleh kesalahan dan kelalaian dalam pengelolaan keuangan, baik secara langsung maupun tidak langsung yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Sebagai gambaran, salah satu isu terkini terkait *earnings management* adalah praktik *earnings management* yang telah terjadi di perusahaan manufaktur, PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk, nama pasarnya yaitu TPS Food, simbol saham AISA. Mengutip salah satu situs media elektronik, perusahaan yang bergerak di industri barang konsumsi itu diduga melakukan manipulasi laba, demikian temuan yang diperoleh KAP EY Indonesia dalam laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Beberapa pos dalam laporan keuangan entitas anak, seperti piutang usaha sebesar Rp4 Triliun, penjualan sebesar Rp662 miliar, dan laba usaha sebelum bunga dan pajak sebesar Rp389 miliar (CNBC Indonesia, 2019).

Dari fenomena tersebut terlihat bahwa baik atau buruknya kinerja perusahaan, *earnings management* akan membawa masalah baru bagi perusahaan, dan dampak jangka panjangnya bagi perusahaan akan sulit diatasi, karena keadaannya akan lebih buruk dari sebelumnya.

Tujuan utama bisnis biasanya adalah keuntungan. Manusia memiliki ciri-ciri ekonomi, yang berarti mampu melakukan bisnis dengan menggunakan analisis ekonomi (*economic people*). Salah satu prinsip dasar ekonomi adalah bahwa semua tindakan harus dievaluasi dalam hal untung dan rugi, jika input melebihi output, aktivitas akan menguntungkan, dan sebaliknya. Orang memiliki keinginan alami untuk selalu mencari cara agar kehidupan mereka lebih baik dari sebelumnya. Sebagai makhluk ekonomi, manusia dapat dikatakan bermental logis, dan segala tindakan dan usahanya selalu mempertimbangkan imbalan yang akan diperoleh. Seharusnya, adalah bahwa perusahaan harus melakukan lebih dari sekedar menghasilkan uang, perusahaan itu juga berhutang kepada masyarakat untuk mempertimbangkan kesejahteraannya dan untuk secara aktif bekerja untuk menjaga lingkungan.

PT di Indonesia sekarang diwajibkan untuk memasukkan informasi tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan mereka. Sebagaimana tercantum dalam pasal 66 dan pasal 74 undang-undang nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas, tanggung jawab sosial dan pengungkapan lingkungan. Pengungkapan lingkungan dari perusahaan harus disampaikan selain laporan keuangan, menurut pasal 66 ayat (2) bagian c, jelaskan bagaimana tanggung jawab sosial dan lingkungan telah dipenuhi. Perusahaan wajib memikul tanggung jawab sosial dan lingkungan di bidang ini atau dalam kegiatan bisnis yang menggunakan sumber daya alam berdasarkan Pasal 74 ayat (1). Terjadinya kerusakan lingkungan merupakan salah satu dampak dari operasional perusahaan. Misalnya, pemanasan global, penggundulan hutan, pencemaran air terkait limbah beracun, pencemaran air, dll (Arta, S. A., Sari, R. N., & Savitri, 2015) Perusahaan harus berbagi informasi lingkungan dengan para pemangku kepentingan untuk membangun citra perusahaan yang positif di masyarakat.

(Nor Hadi, 2011) menegaskan bahwa positioning perusahaan harus memungkinkan untuk bergeser dari yang berorientasi pada pemegang saham menjadi berkelanjutan secara lingkungan dan sosial dengan memperhatikan dampak sosial. Sehingga model bisnis bukan hanya aktivitas yang menguntungkan, tetapi mengutamakan lingkungan dan tanggung jawab dalam semua transaksi komersial.

Menurut (Gerged, 2018) sebuah perusahaan dapat mengungkapkan beberapa aspek lingkungan, seperti:

1. Kebijakan lingkungan (*Environmental Policy*) yaitu ketaatan perusahaan terhadap aturan, pedoman, dan peraturan perundang-undangan tentang masalah lingkungan yang tercermin dalam kebijakan lingkungan.
2. Dampak lingkungan (*Environmental Pollution*) adalah evaluasi, pengukuran, dan identifikasi dampak lingkungan dari operasi perusahaan pada proses dan produknya.
3. Energi Lingkungan (*Environmental Energy*) yaitu mengacu pada bagaimana organisasi memelihara dan mengelola kebutuhan energi operasionalnya untuk memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap

lingkungan.

4. Pembiayaan lingkungan (*Environmental Financial*) yaitu menggambarkan uang yang disediakan bisnis untuk melaksanakan kewajiban lingkungan mereka.

Menurut (Sun et.al, 2010) *earnings management* terjadi ketika manajer menggunakan manipulasi laba untuk keuntungan mereka. Keinginan untuk memperoleh keuntungan yang signifikan untuk keuntungan seseorang dapat menyebabkan aktivitas manipulasi laba. Perusahaan menggunakan *corporate environmental disclosure* (CED) sebagai pengalihan isu *earnings management* yang telah dilakukan sebagai salah satu strateginya untuk menutupi kegiatan tersebut (Gerged et.al, 2020) *Corporate environmental disclosure* dapat digunakan untuk mengalihkan perhatian pemegang saham dari *earnings management*. Untuk memastikan kinerja yang optimal, manajer yang terlibat dalam prosedur *earnings management* didorong untuk bekerja secara proaktif dengan mencari persepsi yang baik dari pemegang saham dan berbagai kelompok pemangku kepentingan.

Corporate environmental disclosure dalam laporan tahunan selalu bersifat sukarela, jadi tergantung kepada masing-masing perusahaan apakah akan memasukkan informasi tersebut atau tidak. Banyak perusahaan di Indonesia tidak mengungkapkan informasi lingkungan karena peraturan akuntansi keuangan tidak mewajibkannya.

Ada beberapa kekurangan dalam beberapa penelitian saat ini tentang *corporate environmental disclosure* (CED) dan *earnings management* (EM). Kelompok peneliti pertama yang melihat hubungan antara lingkungan dan *earnings management* ditemukan di dunia (Kim et.al, 2012; Liu et.al, 2017; Pyo & Lee, 2013; Sun, Salama, Hu 'ssainey, & Habbash, 2010). Namun, sedikit penelitian yang melihat hubungan antara *corporate environmental disclosure* (CED) dan *earnings management* (EM) dalam konteks negara-negara berkembang (Gerged et.al, 2020) Oleh karena itu, penelitian kami menambah pengetahuan dengan memberikan data baru tentang hubungan antara *corporate environmental disclosure* (CED) dan *earnings management* (EM) dengan *the largest shareholder* yang bertindak sebagai moderasi

Hubungan antara *corporate environmental disclosure* (CED) dan *earnings*

management (EM) telah menjadi subjek penelitian yang lebih baru. Dengan menggunakan metodologi pengukuran (Cohen & Zarowin, 2010) yang merupakan penyempurnaan dari model penelitian (Roychowdhury, 2006) penelitian ini menguji hubungan antara *corporate environmental disclosure* (CED) dan *earnings management* (EM) serta *the largest shareholder*. Karena belum banyak penelitian tentang hubungan ini, lebih banyak yang perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman teoritis yang lebih komprehensif tentang hubungan antara variabel yang diteliti. *The largest shareholder*, merupakan variabel moderasi yang ditambahkan ke penelitian sebagai kebaruan dalam penelitian ini. Empat faktor diantaranya yaitu kebijakan lingkungan, pencemaran lingkungan, dan pengungkapan lingkungan perusahaan yang digunakan oleh para peneliti untuk mengukur hubungan ini. *environmental policy*, *environmental pollution*, *environmental energy* dan *environmental financials* serta *the Largest Shareholder* untuk memperkuat hubungan pengungkapan lingkungan terhadap *earnings management*. Hal ini menjadi sebuah perbedaan dibandingkan dengan peneliti terdahulu yang hanya menganalisis *corporate environmental disclosure* (CED) dan *earnings management* (EM) saja.

Studi oleh (Gerged et.al, 2021) berfungsi sebagai referensi utama untuk penelitian ini, yang juga mencakup hal-hal baru berikut: (1) menambahkan *the largest shareholders* sebagai variabel moderasi untuk studi sebelumnya,(2) Menggunakan pengukuran cohen dan zarowin (2010) serta menambahkan proksi pengukuran tambahan atas yang telah dikembangkan roychowdury (2006),(3) Membagi pengukuran pengungkapan lingkungan perusahaan menjadi empat kategori: *environmental policy*, *environmental pollution*, *environmental energy*, dan *environmental financial*.

Penyusunan atas penelitian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi, yakni masih relatif sedikit penelitian yang membahas topik sejenis tentang *corporate environmental disclosure* (CED) dan *earnings management* (EM) dengan *the largest shareholder* sebagai moderasi terlebih lagi dengan menambahkan *corporate environmental disclosure* dalam variabel independen yang selaras dengan *good corporate governance* (GCG). Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menjadi termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut lagi

mengenai keterkaitan antara *corporate environmental disclosure* (CED) dan *earnings management* (EM) serta *the largest shareholders* dengan judul **“Pengaruh *Corporate Environmental Disclosure* dan *Earning Management* dengan *The Largest Shareholders* sebagai Moderating.”**

1.2 Rumusan Masalah

Relevan dengan penjelasan fenomena dan permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Apakah *corporate environmental disclosure (environmental policy, environmental pollution, environmental energy dan environmental financial)* berpengaruh terhadap *earnings management*?
- b. Apakah *The Largest Shareholder* memperkuat hubungan terkait *Corporate Environmental Disclosure* dan *Earning Management*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka penelitian bertujuan untuk menemukan bukti secara empiris mengenai beberapa hal berikut ini :

- a. Pengaruh antara *corporate environmental disclosure (environmental policy, environmental pollution, environmental energy dan environmental financial)* berpengaruh terhadap *earnings management*.
- b. Pengaruh *The Largest Shareholder* memperkuat hubungan terkait *Corporate Environmental Disclosure* dan *Earning Management*.

1.4 Manfaat Penelitian

Oleh karena itu, dengan latar belakang beberapa fenomena dan masalah, Ada makna dan manfaat yang bisa diperoleh dengan menerapkan penelitian ini meliputi

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori tentang dampak pengungkapan lingkungan perusahaan terhadap manajemen laba, dan untuk memperluas pengetahuan di bidang akuntansi sehingga dapat digali lebih dalam subjek penelitian ini.

- b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dalam mengimplementasikan pengetahuan *The Largest Shareholders* yang dapat memperkuat hubungan antara *Corporate Environmental Disclosure* dengan praktik *earning management*.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian tersebut membantu agar perusahaan dalam menyajikan informasi laporan keuangan tahunan harus menyertakan pengungkapan lingkungan perusahaan dengan praktik manajemen laba yang baik untuk mencapai kelangsungan usaha.

3. Bagi Investor

Dengan menggabungkan *corporate environmental disclosure*, penelitian ini dapat membantu investor dalam memahami tujuan investasi mereka dengan lebih baik, membantu mereka memilih tindakan terbaik, dan memungkinkan mereka memperkirakan praktik *earnings management* berdasarkan data dari laporan keuangan tahunan yang disediakan oleh perusahaan.